

TERM OF REFERENCE

Seminar	: <i>Resistance of Banking and Prevention Efforts Against The Global Crisis In Indonesia</i>
Hari/tanggal	: Kamis, 16 Februari 2012
Waktu	: 10.25-12.25
Tempat	: Graha Sanusi Hardjadinata, Jln Dipati Ukur no 35 Bandung
Peserta	: Mahasiswa/i Akuntansi dari perguruan tinggi se-Indonesia dan umum
Pembicara*	: 1. Abdul Rachman Direktur Institutional Banking Mandiri 2. Djoko Retnadi Pemimpin Wilayah BRI Bandung 3. Ahmad Subagyo Pengamat Ekonomi (Akademisi)
Moderator*	: Dr. Hj. Nunuy Nur Afiah, S.E. M.Si., AK

Pada tahun 2011 Eropa mengalami krisis yang disebabkan oleh krisis hutang Yunani yang mengakibatkan penurunan tingkat likuiditas di negara negara yang tergabung dalam Uni-Eropa. Apabila krisis terus berlanjut, terdapat potensi yang berdampak pada perekonomian dunia karena Eropa merupakan salah satu pemegang modal terbesar di dunia dan terdapat banyak aktivitas bisnis yang berpusat di Eropa.

Melihat dari krisis global pada tahun 2008, Indonesia mampu melalui krisis tersebut dengan beberapa kebijakan Pemerintah melalui Bank Indonesia yaitu memperkuat likuiditas sektor perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan yang berkaitan dengan neraca pembayaran. Dengan struktur modal indonesia yang bagus dan *common equity yang non engineered* menunjukkan ketergantungan indonesia terhadap perekonomian semakin mengecil.

Tahun 2011, sumbangan pasar domestik terhadap pertumbuhan ekonomi terus meningkat yang menandakan adanya peningkatan daya beli masyarakat . Sangat jelas terlihat bahwa kekuatan pasar domestic kian membesar.Kondisi ini ,membuat para ekonom kembali melirik sektor UKM sebagai sektor yang mampu bertahan dalam krisis global ini. Namun, sektor ini masih minim mendapatkan kucuran kredit perbankan, padahal, potensi pasar sektor UKM cukup besar bagi industri perbankan. Menurut data Perhimpunan Bank Pengkreditan Rakyat Indonesia (Perbarindo), jumlah UKM yang sudah dibiayai bank umum baru mencapai 47,17% atau sekitar 24,88 juta UKM.

Sementara itu, sisanya, 52,83% atau sekitar 27 juta lebih UKM belum tersentuh perbankan. Pada awal April lalu, BI mengambil langkah dengan menandatangani kerjasama dengan pihak Kementrian Koprasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM). Dengan kerjasama tersebut diharapkan sebanyak 50% dari total UKM yang belum tersentuh perbankan bisa lebih maju dengan menggunakan jasa perbankan yaitu Microfinance.

Dalam penerapannya, microfinance memerlukan peraturan yang tepat agar pemberian kredit tepat pada sasaran , karena seperti efek dua sisi mata koin, di satu sisi pemberian kredit bisa menyelamatkan Indonesia tapi disisi lain pemberian kredit yang terlalu besar justru akan menimbulkan krisis di Indonesia.

1. Direktur Institutional Banking Mandiri

Abdul Rachman (30 menit)

- Kebijakan ketahanan nasional apa yang telah disiapkan Indonesia dalam tindakan preventif mencegah dampak krisis global?
- Apakah langkah langkah kebijakan ketahanan nasional ini dirumuskan berdasarkan kebijakan dalam menghadapi krisis tahun 1998 dan 2008 ?

2. Pemimpin Wilayah BRI Bandung

Djoko Retnadi (30 menit)

- Bagaimana Peranan Lembaga Microfinance dalam tindakan preventif mencegah dampak dari krisis global di Indonesia?
- Apa saja solusi strategis dalam pembiayaan kredit umkm sebagai sector

kuat yang mampu bertahan dalam krisis global?

- Apa saja kebijakan Lembaga Microfinance dalam penentuan pembiayaan kredit umkm dalam mencegah pemberian kredit yang terlalu besar?

3. Pengamat Ekonomi

Ahmad Subagyo (30 menit)

- Memaparkan kelebihan dan kekurangan Indonesia dari segi ekonomi dalam menghadapi krisis Global
- Memaparkan solusi solusi strategis yang sebaiknya diambil dalam mencegah dampak krisis Global
- Apakah langkah yang diambil oleh perbankan dan Lembaga Microfinance dinilai sudah tepat dalam mencegah dampak dari krisis Global?